

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Agustina, Rice

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil
Jalan Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212
agustina@mikroskil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *leverage*, *earning power*, *net profit margin*, tingkat penjualan, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan laba, dan melihat apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2013, berjumlah 137 perusahaan dan diperoleh sebanyak 74 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun secara parsial, hanya tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Di samping itu, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kata kunci : *rasio keuangan, tingkat penjualan, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan laba*

1. Pendahuluan

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting di dalam meningkatkan laba perusahaan. Di samping itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.

Pada umumnya, pihak-pihak berkepentingan melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dinilai mampu mendeteksi tingkat pertumbuhan laba seperti *current ratio*, *inventory turnover*, *leverage*, *earning power*, *net profit margin*. Di samping itu, menganalisis pada beberapa objek khusus seperti menaruh pusat perhatian pada besarnya perubahan penjualan bersih juga membantu perusahaan dalam melihat keterkaitannya dengan pertumbuhan laba, hal ini disebabkan karena angka laba yang merupakan akumulasi dari seluruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam perusahaan baik yang menyangkut kegiatan operasional maupun yang non operasional.

Namun di samping kondisi internal, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal dari perusahaan, seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi. Dan seiring dengan semakin mengarahnya sistem perekonomian ke arah sistem pasar bebas menyebabkan semakin besarnya pengaruh kondisi eksternal terhadap kinerja perusahaan. Di samping itu, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh juga dipengaruhi oleh ukuran dari perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan tersedia lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manajer, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar. Melihat pentingnya angka pertumbuhan laba perusahaan dan banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan dan mengetahui serta menganalisis apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 sampai 2013.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pertumbuhan Laba

Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian [1]. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi [2].

2.2. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Apabila tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas hutang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi dapat berakibat pada modal kerja yang tidak efisien. Apabila *current ratio* sama atau lebih dari standar umum yang telah ditentukan, maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan yang likuid, dan sebaliknya, apabila lebih kecil dari standar umum yang telah ditentukan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan ilikuid [3].

2.3. *Inventory Turnover* (ITO)

Persediaan merupakan sejumlah barang jadi, barang dalam proses atau bahan baku yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan harus dimiliki perusahaan karena merupakan produk perusahaan yang harus dijual sebagai sumber pendapatan perusahaan [4]. Tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

2.4. *Leverage* (LEV)

Leverage merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi [5]. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu rasio total kewajiban terhadap total aktiva yang digunakan untuk menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva yang dimiliki perusahaan yang di dukung oleh hutang. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya kepada pihak

pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya peroleh laba serta mengurangi pembayaran dividen [6].

2.5. *Earning Power (EP)*

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat tergantung pada efisien dan efektivitas pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk menjalankan kegiatan operasi tersebut [2]. Semakin tinggi rasio *earning power* menunjukkan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sehingga semakin baik kinerja perusahaan [5].

2.6. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan. Rendahnya rasio *net profit margin* disebabkan karena tingginya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang disebabkan karena tidak efisiennya operasi perusahaan. Di samping itu tingginya beban bunga baik beban bunga yang berasal dari kegiatan operasional maupun beban bunga atas hutang dapat menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan [7].

2.7. *Tingkat Penjualan (Sales)*

Penjualan dapat berupa penjualan barang dagangan maupun penjualan jasa. Jumlah transaksi penjualan yang terjadi di suatu perusahaan biasanya cukup besar dibandingkan dengan jenis transaksi yang lainnya [8]. Pendapatan meliputi arus kas masuk seperti penjualan tunai, dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit. Pendapatan diharapkan tetap terjadi selamanya berdasarkan kelangsungan usaha. Penggunaan metode pengakuan pendapatan dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan secara signifikan [1].

2.8. *Tingkat Inflasi*

Tingkat Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun [9]. Tingkat inflasi dalam perekonomian disatu sisi selalu menjadi momok yang relatif menakutkan, karena dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melumuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Namun di sisi lain, ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena harga-harga tidak berubah sehingga justru akan melemahkan sektor industri.

2.9. *Pertumbuhan Ekonomi*

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode perhitungan tertentu. Angka pertumbuhan ekonomi umumnya dalam bentuk persentase dan bernilai positif. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa angka pertumbuhan ekonomi bernilai negatif. Negatifnya pertumbuhan ekonomi disebabkan karena adanya penurunan yang lebih besar dari pendapatan nasional tahun berikutnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya [9].

2.10. *Ukuran Perusahaan (Size)*

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aktiva perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal [2].

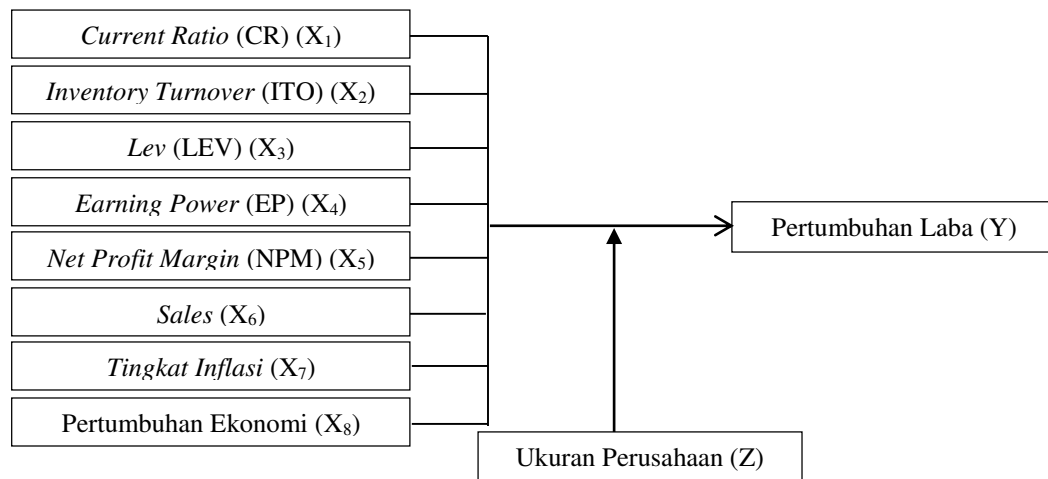
Berikut adalah penjabaran dari beberapa peneliti terdahulu :

1. Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Rasio Keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia*”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *total assets turnover, fixed asset turnover, inventory turnover, current ratio, debt to assets ratio, dan debt to equity ratio*. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan, diketahui bahwa *total assets turnover, fixed asset turnover, inventory turnover, current ratio, debt to assets ratio, dan debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil *total assets turnover, fixed asset turnover, dan inventory turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Elly Julianti (2014), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013*”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Return on Equity*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara simultan, *current ratio, net profit margin, debt to equity ratio, total asset turnover, dan return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. Eny Rizkiyah (2010), melakukan penelitian dengan judul “*Faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio, total asset turnover, inventory turnover, net profit margin dan return on assets*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara simultan maupun parsial diketahui bahwa *current ratio, total asset turnover, inventory turnover, net profit margin dan return on assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yaitu *current ratio, debt to equity, total assets turnover, dan profit margin*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa baik secara simultan maupun parsial, *current ratio, debt to equity, total assets turnover, dan profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5. Megi Wulan Rahayu dan Ira Phajar Lestari (2009), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Hasil Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk*”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yaitu hasil penjualan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil penjualan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
6. Novia P. Hamidu (2013), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia*”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yaitu *net profit margin dan total asset turnover*. Berdasarkan hasil penelitian baik secara simultan maupun parsial, diketahui bahwa *net profit margin dan total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7. Nusa Muktiadji dan Ronald Kamage (2009), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Penjualan dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Perusahaan Studi Kasus*

pada PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yaitu *net profit margin* dan *total asset turnover*. Berdasarkan hasil penelitian penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

8. Susi Dwimulyani dan Shirley (2007), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, sedangkan variabel independen yaitu rasio laba kotor terhadap penjualan, rasio kewajiban atas total aktiva, kemampuan, pertumbuhan laba bersih, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan, diketahui bahwa rasio laba kotor terhadap penjualan, rasio kewajiban atas total aktiva, kemampuan, pertumbuhan laba bersih, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial, kemampuan, pertumbuhan laba bersih, rasio laba kotor terhadap penjualan, rasio kewajiban atas total aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 1 tahun mendatang.

2.11. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.12. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Current ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban, yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh.

H1a: *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

b. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Inventory Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memutarakan barang dagangnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak persediaan yang berputar. Dengan semakin tingginya perputaran persediaan mengindikasikan perusahaan efisien dalam pemanfaatan persediaan, sehingga dapat menekan biaya penyimpanan yang sekaligus dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh.

H1b: *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba

Leverage (rasio pengungkit) yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiaya dengan menggunakan hutang. Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Sehingga dapat menimbulkan semakin tingginya beban bunga kredit yang harus dibayar oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah laba yang dapat diperoleh.

H1c: *Leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

d. Pengaruh *Earning Power* terhadap Pertumbuhan Laba

Earning power merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur keefisienan dan keefektifan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi rasio *earning power* menunjukkan semakin tinggi laba yang dihasilkan sehingga menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya rasio *earning power* menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

H1d: *Earning power* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

e. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan. Semakin tingginya *net profit margin* menunjukkan bahwa semakin besarnya laba yang mampu diperoleh dari hasil penjualan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan semakin baiknya perusahaan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan *net profit margin* atau meningkatkan laba yang dapat diperoleh.

H1e: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

f. Pengaruh Tingkat Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba

Pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat penjualan dari satu periode ke periode berikutnya yang didorong atau didukung dengan keefektifan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

H1f: Tingkat Penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

g. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Tingkat Inflasi dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya inflasi dapat menyebabkan menurunnya tingkat penjualan perusahaan.

H1g: Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

h. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti dalam suatu periode tertentu. Semakin tingginya pertumbuhan ekonomi negara menunjukkan semakin baiknya penerimaan oleh masyarakat. Sehingga dapat mendukung semakin baiknya tingkat penjualan perusahaan yang akhirnya dapat mendukung semakin tingginya perolehan laba.

H1h: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

i. Pengaruh Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Perusahaan yang semakin besar tentunya memiliki semakin banyak pengalaman dan ide dalam mengembangkan bisnisnya, sehingga dapat mendukung perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar. Di samping itu, dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, tentunya lebih kuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berada di luar kontrol perusahaan, sehingga perusahaan tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi luar.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan hubungan kausal antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar fenomena, dan kausalitas dari variabel-variabel yang digunakan [10].

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi Penelitian: Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur untuk periode 2012 sampai 2013	137
<u>Kriteria:</u>	
1. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2012 sampai 2013	
– Delisting di periode 2012 sampai 2013	(3)
– Listing setelah periode 2012	(8)
2. Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode penelitian	(23)
3. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(27)
4. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember	(2)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	74
Jumlah pengamatan = 2 x 74	148

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan situs resmi Bank Indonesia (BI). Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Definisi operasional dari variabel yang digunakan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba, diukur dengan Perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh suatu perusahaan.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah (1) *current ratio*, diukur dengan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar perusahaan, (2) *Inventory turnover*, diukur dengan perbandingan antar jumlah harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan, (3) *leverage*, diukur dengan perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva, (4) *earning power*, diukur dengan hasil perkalian antara *Net Profit Margin* terhadap perputaran total aktiva, (5) *net profit margin*, diukur dengan membandingkan besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan, (6) tingkat penjualan, diukur dengan perbandingan perubahan penjualan yang dilakukan perusahaan, (7) tingkat inflasi, diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen, (8) pertumbuhan ekonomi, diukur dengan menggunakan *gross domestic product*.
- c. Variabel moderating yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.

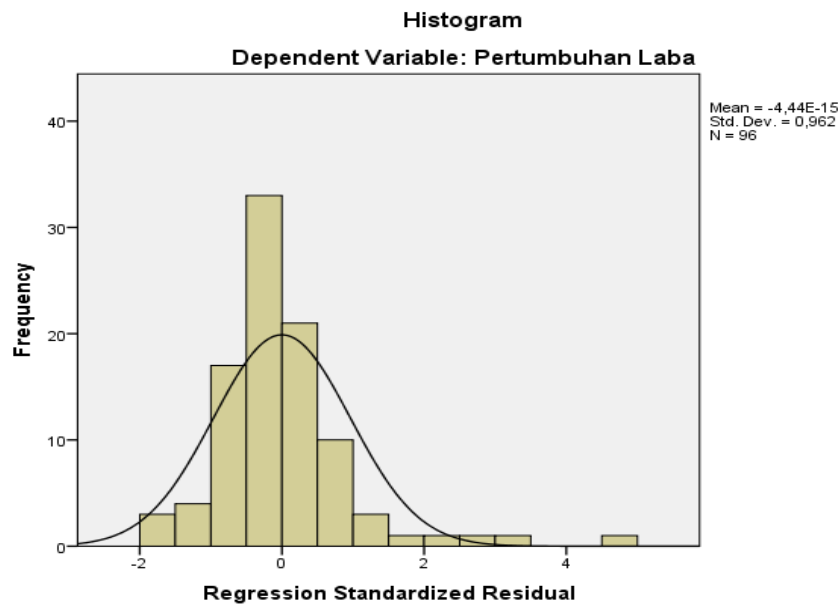
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Pengukuran
Variabel Dependen			
Pertumbuhan Laba (Y)	Perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh suatu perusahaan	$\frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$	Rasio
Variabel Independen			
CAR (X ₁)	<i>Current Ratio</i> diproksikan dengan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar perusahaan	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
ITO (X ₂)	ITO diukur dengan perbandingan antar jumlah harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$	Rasio
LEV (X ₃)	LEV diproksikan dengan perbandingan antara total hutang terhadap total aktiva	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
EP (X ₄)	<i>Earning Power</i> dapat diukur dari hasil perkalian antara <i>Net Profit Margin</i> terhadap perputaran total aktiva	$(NPM \times \text{Perputaran total akt.})$	Rasio
NPM (X ₅)	<i>Net Profit Margin</i> adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan membandingkan besarnya laba bersih sesudah pajak yang diperoleh atas penjualan	$\frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
Tingkat Penjualan (<i>Sales</i>) (X ₆)	Jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam 1 tahun	$\frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$	Rasio
Tingkat Inflasi (X ₇)	Diproksikan dengan Indeks Harga Konsumen	Data inflasi dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id)	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi (EG) (X ₈)	Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu	Gross Domestic Product (GDP)	Rasio
Variabel Moderating			
Ukuran Perusahaan (Size) (Z)	Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan nilai logaritma dari total aktiva	$\ln(\text{Total Aktiva})$	Rasio

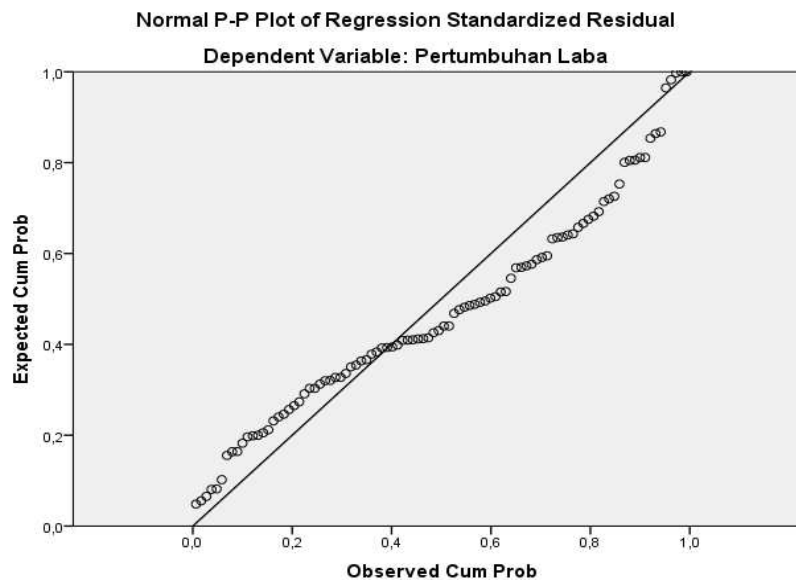
4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian uji asumsi klasik untuk hipotesis pertama diketahui bahwa data tidak memenuhi uji normalitas dan heteroskedastisitas. Di samping itu, ada 1 variabel yaitu tingkat inflasi mengalami *excluded variable*. Hal ini disebabkan karena data tingkat inflasi hampir sama dengan data pertumbuhan ekonomi. Supaya data dapat memenuhi syarat uji asumsi klasik, maka dilakukan tindakan trimming data dan transformasi data ke dalam bentuk *logaritma natural* untuk ITO, NPM, tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi. Setelah itu dilakukan pengujian asumsi klasik kembali dan diperoleh hasil bahwa data untuk hipotesis pertama telah lolos uji asumsi klasik. Sedangkan data untuk hipotesis kedua tidak terjadi masalah dalam uji asumsi klasik. Berikut dijabarkan hasil pengujian asumsi klasik setelah transformasi data, antara lain :



Gambar 2. Grafik Histogram Uji Normalitas



Gambar 3. Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 2 Grafik Histogram dapat diketahui bahwa kurva tidak menceng kesebelah kanan maupun kiri, di samping itu pada Gambar 3 Grafik Normal P-Plot dapat diketahui juga bahwa titik-titik yang menyatakan data menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji normalitas dalam analisis grafik untuk uji normalitas. Namun apabila hanya menganalisis grafik dapat menyebabkan kekeliruan, sehingga peneliti melakukan analisis statistik untuk melihat apakah data juga telah terdistribusi normal secara statistik. Hasil uji normalitas secara statistik ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44703854
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		1,215
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

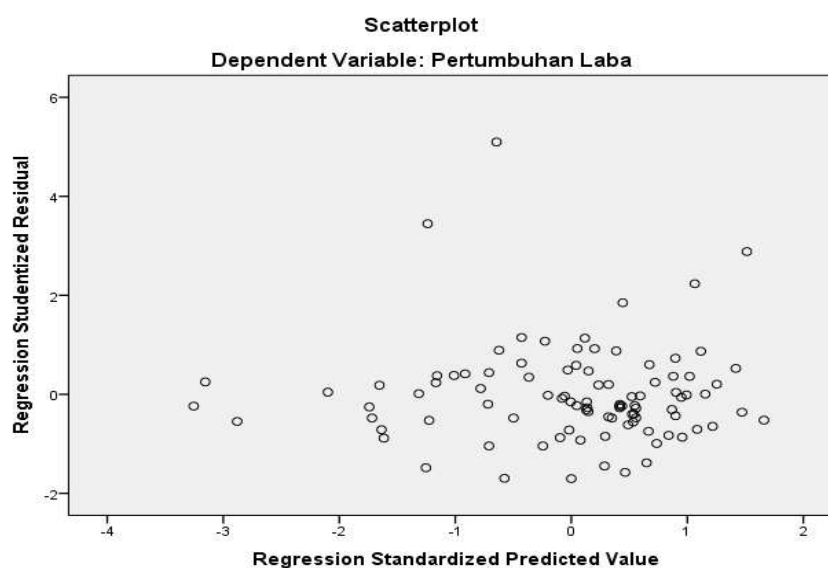
Berdasarkan hasil pengujian secara statistik uji normalitas pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka di atas 0,104. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal secara statistik.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		Keterangan
	B	Std. Error	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	3,281	2,590			
Current Ratio	-,001	,001	,261	3,833	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ln Inventory Turnover	-,002	,032	,973	1,028	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Leverage	-,001	,004	,529	1,892	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Earning Power	-,004	,012	,353	2,833	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ln Net Profit Margin	,154	,097	,302	3,310	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ln Tingkat Penjualan	,160	,056	,912	1,096	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ln Pertumbuhan Ekonomi	,950	,795	,285	3,503	Tidak Terjadi Multikolinieritas

a. Dependent Variable : Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai Tolerance yang diperoleh berada di atas 0,1 dan nilai VIF yang diperoleh berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas.



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar 4 Grafik Scatterplot dapat diketahui bahwa titik-titik yang menunjukkan data telah menyebar secara acak di atas titik Y dan X. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji heteroskedastisitas. Namun apabila hanya menganalisis dari hasil grafik dapat menyebabkan kekeliruan. Sehingga diperlukan adanya analisis statistik. Hasil pengujian secara statistik ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients				Keterangan
	B	Std. Error	t	Sig.	
1 (Constant)	10,276	13,719	,749	,456	
Current Ratio	-,006	,004	-1,537	,128	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ln Inventory Turnover	,078	,168	,468	,641	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Leverage	-,016	,021	-,769	,444	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Earning Power	,013	,063	,202	,840	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ln Net Profit Margin	-,490	,512	-,957	,341	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ln Tingkat Penjualan	,305	,298	1,023	,309	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ln Pertumbuhan Ekonomi	3,635	4,213	,863	,390	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable : Absres

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji Glejser pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikan yang berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,07556
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	48
Total Cases	96
Number of Runs	48
Z	-,205
Asymp. Sig. (2-tailed)	,837

a. Median

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 uji autokorelasi diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh di atas 0,837. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji autokorelasi.

4.2. Pembahasan

Tabel 7. Uji Signifikasi Simultan Hipotesis Pertama

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,312	7	,616	2,855	,010 ^a
Residual	18,985	88	,216		
Total	23,297	95			

a. Predictors: (Constant), Ln Pertumbuhan Ekonomi, Leverage, Ln Tingkat Penjualan, Ln Inventory Turnover, Earning Power, Ln Net Profit Margin, Current Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel rasio keuangan (*Current Ratio*,

Inventory Turn Over, Leverage, Earning Power, Net Profit Margin), tingkat penjualan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 sampai 2013.

Tabel 8. Uji Parsial Hipotesis Pertama

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,281	2,590		1,267	,209
Current Ratio	-,001	,001	-,162	-,858	,393
Ln Inventory Turnover	-,002	,032	-,006	-,058	,954
Leverage	-,001	,004	-,022	-,164	,870
Earning Power	-,004	,012	-,053	-,329	,743
Ln Net Profit Margin	,154	,097	,278	1,587	,116
Ln Tingkat Penjualan	,160	,056	,287	2,845	,006
Ln Pertumbuhan Ekonomi	,950	,795	,215	1,194	,235

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Model yang dibangun dari hasil penelitian ini adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 3,281 - 0,001 \text{ Current Ratio} - 0,002 \text{ Ln Inventory Turnover} - 0,001 \text{ Leverage} - 0,004 \text{ Earning Power} + 0,154 \text{ Ln Net Profit Margin} + 0,160 \text{ Ln Tingkat Penjualan} + 0,950 \text{ Ln Pertumbuhan Ekonomi}$$

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa nilai thitung < ttabel, nilai signifikan > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena dari persamaan regresi yang terbentuk dapat diketahui bahwa ketika *current ratio* mengalami peningkatan, maka akan terjadi penurunan dalam perolehan laba. Kondisi ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tingginya *current ratio* menunjukkan semakin mampunya perusahaan melunasi kewajiban lancarnya, sehingga dapat meminimalkan pembayaran beban bunga, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang dapat diperoleh. Di samping itu, pada perusahaan manufaktur jumlah kewajiban lancar cenderung lebih sedikit dibandingkan jumlah kewajiban jangka panjang, sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo namun belum tentu dapat membayar kewajiban jangka panjangnya. Di mana kewajiban jangka panjang biasanya akan memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar, sehingga pada akhirnya, perusahaan harus membayar beban bunga pinjaman yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat laba yang dapat diperoleh.

b. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diperoleh hasil bahwa nilai thitung < ttabel, dengan nilai signifikansi > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Apabila dilihat dari persamaan regresi yang terbentuk diketahui bahwa ketika terjadinya peningkatan pada rasio *inventory turnover* dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besarnya rasio *inventory turnover* menyatakan bahwa semakin banyaknya persediaan yang berputar, sehingga menyebabkan penurunan biaya penyimpangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dalam

memproduksi barang jadi. Sehingga cenderung membutuhkan persediaan stok bahan baku yang diperlukan. Di samping itu, dari data penelitian diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat *inventory turnover* yang rendah juga mampu memperoleh laba, justru perusahaan dengan tingkat *inventory turnover* yang tinggi yang mengalami penurunan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh lama singkatnya persediaan berada di gudang, namun lebih tergantung pada pemanfaatan yang baik atas persediaan yang ada di tangan.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa nilai t hitung $<$ t tabel, dengan tingkat signifikansi $>$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk diketahui bahwa apabila terjadi kenaikan dari rasio *leverage* maka akan menyebabkan penurunan pada jumlah laba yang dapat diperoleh. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan kewajiban, maka akan menyebabkan semakin tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, di mana pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan jumlah laba yang diperoleh. Di samping itu, apabila dilihat dari perbandingan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset, rata-rata menunjukkan nilai di bawah 50%. Hal ini berarti bahwa aset perusahaan manufaktur lebih banyak bukan dibiayai dengan menggunakan kewajiban perusahaan, namun dengan menggunakan modal saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada tingkat kewajiban yang digunakan untuk membiayai aset tidak akan membawa dampak yang besar terhadap tingkat perolehan laba, karena aset perusahaan lebih banyak dibiayai dengan menggunakan modal saham. Namun, perusahaan yang membiayai asetnya bukan dengan kewajiban juga terlihat tidak semuanya akan mengalami pertumbuhan laba dan perusahaan yang asetnya dibiayai dengan menggunakan kewajiban juga tidak semuanya mengalami penurunan laba. Oleh sebab itu, kondisi aset yang dibiayai dengan kewajiban atau modal saham tidak memberi dampak yang besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Namun lebih mengarah pada kemampuan perusahaan dalam mengontrol tingkat hutang dan mencari sumber pendanaan dengan tingkat bunga yang terjangkau.

d. Pengaruh *Earning Power* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa nilai t hitung $<$ t tabel, dengan tingkat signifikansi $>$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk, maka dapat diketahui bahwa apabila terjadi peningkatan pada rasio *earning power*, maka akan menyebabkan penurunan dalam perolehan laba. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tingginya *earning power* menunjukkan semakin efisien dan efektifnya perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki, sehingga dapat mendukung perolehan laba yang lebih tinggi di masa depan. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dengan efisien untuk memperoleh laba atau dengan kata lain, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang padat modal, padat akan aset yang dimiliki. Namun kondisi aset yang banyak tidak mampu memberikan sumbangan laba yang besar bagi perusahaan dikarenakan ada aset perusahaan yang menganggur. Hal ini terlihat dari kondisi data yang digunakan, di mana kondisi *earning power* yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan pertumbuhan laba yang tinggi pula.

e. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa nilai t hitung $<$ t tabel, dengan tingkat signifikansi $>$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Apabila dilihat dari persamaan regresi yang terbentuk diketahui bahwa peningkatan rasio *net profit margin* akan mendukung peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tingginya rasio *net profit margin* menunjukkan bahwa semakin efisiennya perusahaan dalam melakukan penjualan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan laba. Namun berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena tingginya harga pokok produksi dan beban administrasi yang harus ditanggung perusahaan, sehingga meskipun tingkat penjualan perusahaan meningkat, namun tidak dapat memberikan sumbangan laba yang lebih besar pula. Yang artinya peningkatan tingkat penjualan juga diikuti dengan peningkatan biaya produksi yang hampir sama besarnya.

f. Pengaruh Tingkat Penjualan terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel, dengan tingkat signifikansi $<$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penjualan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini juga sesuai dengan persamaan regresi yang terbentuk, di mana dengan meningkatnya tingkat penjualan dapat mendukung peningkatan laba yang dapat diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola penjualan yang dilakukan untuk memperoleh laba, baik dari pelayanan di saat maupun sesudah penjualan, seperti meminimalkan biaya garansi dengan meminimalkan adanya produk yang cacat.

g. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diketahui bahwa nilai t hitung $<$ t tabel, dengan tingkat signifikansi $>$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi yang terbentuk dapat diketahui bahwa ketika terjadi pertumbuhan ekonomi akan mendukung pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin bertumbuhnya ekonomi suatu negara maka menunjukkan semakin baiknya sistem perekonomian, sehingga dapat mendukung kegiatan bisnis perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sedangkan pertumbuhan ekonomi hanya bersumbangsih dalam membantu perusahaan dapat bekerja lebih efisien, pertumbuhan ekonomi hanya membantu meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat. Namun dengan semakin tingginya pendapatan masyarakat belum tentu dapat membantu perusahaan memperoleh jumlah laba yang semakin besar apabila perusahaan tidak mampu mengontrol biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,430 ^a	,185	,120	,4644783	2,030

a. Predictors: (Constant), Ln Pertumbuhan Ekonomi, Leverage, Ln Tingkat Penjualan, Ln Inventory Turnover, Earning Power, Ln Net Profit Margin, Current Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Tabel 9. memperlihatkan bahwa nilai *Adjust R Square* sebesar 0,120 atau 12,0% yang berarti bahwa persentase pengaruh variabel independen rasio keuangan (*Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Leverage*, *Earning Power*, *Net Profit Margin*), tingkat penjualan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar nilai koefisien determinasi atau 12,0%. Sedangkan sisanya 88,0% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 10. Uji Parsial Hipotesis Kedua

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,538	8,618		2,383	,019
Current Ratio	,000	,002	-,017	-,089	,929
Ln Inventory Turnover	,075	,105	,070	,707	,481
Leverage	,038	,013	,386	2,889	,005
Earning Power	-,019	,040	-,078	-,479	,633
Ln Net Profit Margin	1,039	,322	,571	3,228	,002
Ln Tingkat Penjualan	-,010	,187	-,005	-,054	,957
Ln Pertumbuhan Ekonomi	-1,360	2,646	-,094	-,514	,609

a. Dependent Variable: Ukuran Perusahaan

Model pertama yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian hipotesis kedua adalah :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = 20,538 + 0,000 \text{ Current Ratio} + 0,075 \text{ Ln Inventory Turnover} + 0,038 \text{ Leverage} - 0,019 \text{ Earning Power} + 1,039 \text{ Ln Net Profit Margin} - 0,010 \text{ Ln Tingkat Penjualan} - 1,360 \text{ Ln Pertumbuhan Ekonomi}$$

Dari model di atas dapat disimpulkan bahwa Leverage dan Ln *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap variabel moderating (Ukuran Perusahaan). Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Current Ratio*, Ln *Inventory Turnover*, *Earning Power*, Ln Tingkat Penjualan dan Ln Pertumbuhan Ekonomi yang diuji pada model pertama tidak berpengaruh signifikan pada Ukuran Perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian model kedua dapat dilihat pada Tabel 11. berikut ini:

Tabel 11. Uji Variabel Moderating

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,235	,084		14,631	,000
Pertumbuhan Laba	,094	,167	,058	,565	,573

a. Dependent Variable: absres

Dari Tabel 6., maka model uji residual dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$|e| = 1,235 + 0,094 \text{ Pertumbuhan Laba} + e$$

Berdasarkan hasil uji statistik t yang dilakukan diketahui bahwa nilai t tidak signifikansi sebesar $0,573 > 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan bukan merupakan variabel moderating yang memperkuat/memperlemah hubungan antara rasio keuangan (*Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Leverage*, *Earning Power*, *Net Profit Margin*), tingkat penjualan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba bukan dilihat dari ukuran sebuah perusahaan. Dari data yang digunakan dapat diketahui bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar tidak selamanya dapat memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil. Namun pertumbuhan laba lebih mengarah pada kemampuan

manajer dalam mengelola perusahaan. Perusahaan dengan aset sedikit apabila mampu mengelola dengan lebih baik tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh laba yang lebih besar dari perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa : secara simultan, rasio keuangan (*current ratio, inventory turnover, leverage, earning power dan net profit margin*), tingkat penjualan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, hanya tingkat penjualan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2013. Namun berdasarkan hasil pengujian variabel moderating disimpulkan bahwa ukuran perusahaan bukanlah merupakan variabel yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *current ratio, inventory turnover, leverage, earning power, net profit margin* dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai 2013.

Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat dilakukan penambahan variabel penelitian, seperti kecerdasan manajemen. Hal ini disebabkan karena semakin cerdasnya seorang manajer, maka dapat mengelola perusahaan dengan lebih baik, sehingga perusahaan dapat semakin meningkatkan target dan kinerjanya dan dapat menentukan variabel moderating yang lebih tepat dalam melihat pengaruhnya dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen, seperti struktur modal. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya modal perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar, namun apabila modal perusahaan lebih banyak berasal dari modal saham, maka perusahaan tidak perlu menanggung beban bunga, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh.

Referensi

- [1] Subramanyam, K.R. dan John J. Wild, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Alih Bahasa : Dewi Yanti, Buku 1, Edisi 10, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [2] Hery, 2013, *Rahasia Pembagian Deviden & Tata Kelola Perusahaan*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- [3] Sunyoto, D., 2013, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Penerbit CAPS, Yogyakarta.
- [4] Rudianto, 2009, *Pengantar Akuntansi*, Editor : Adi Maulana dan Wibi Handani, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [5] Sumarsom, T., 2013, *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi Dan Pengukuran*, Penerbit Indeks, Jakarta.
- [6] Darsono dan Ashari, 2005, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- [7] Brigham, E. F. dan Houston, J. F., 2010, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Penerjemah : Ali Akbar Yulianto, Buku 1, Edisi 11, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [8] Soemarso, S. R., 2004, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku 1, Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [9] Putong, I., 2008, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, Edisi 2, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.

- [10] Sunyoto, D., 2013, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Penerbit CAPS, Yogyakarta.
- [11] Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, cetakan VII, Penerbit Badan Peneliti Universitas Diponegoro, Semarang.
- [12] Gunawan, A. dan Sri Fitri Wahyuni, 2013, *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 13 Nomor 01 April 2013 ISSN 1693-7619, pp 63-82.
- [13] Julianti, E., 2014, *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013*, Skripsi, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjung Pinang.
- [14] Rizkiyah, E., 2010, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur.
- [15] Mahaputra, I N. K. A., 2012, *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar, pp 243-254.
- [16] Rahayu, M. W. dan Ira Phajar Lestari, 2009, *Pengaruh Hasil Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk*, Skripsi, Universitas Gunadarma, Yogyakarta.
- [17] Hamidu, N. P., 2013, *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal EMBA, Volume1, Nomor 3, Juni 2013, ISSN 2303-1174, Universitas Sam Ratulangi, Manado, pp 711-721.
- [18] Muktiadji, N. dan Ronald Kamage, 2009, *Pengaruh Penjualan dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Perusahaan Studi Kasus pada PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk*, Jurnal Ilmiah Ranggagading, Volume 9, Nomor 1, April 2009, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor.
- [19] Dwimulyani, S. dan Shirley, 2007, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Rasio-Rasio Keuangan, Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik, Volume 2, Nomor 1, Januari 2007, Universitas Trisakti, Jakarta, 43-57.